

Interview by Ahmad Suaedy with Ichlasul Amal, Yogyakarta, 7 July 2014

Phd, Monash University, 1980s

Ichlasul Amal: Saya datang itu agak bingung karena dijemput orang dan pakai kendaraan -- apa -- khusus, ada benderanya. Saya bilang ini kok taxi kok pakai bendera? (*suara tertawa*). Rupanya dari Departemen Luar Negeri, dianggap sebagai tamu.

Interviewer: Tamu negara ya?

Ichlasul Amal: Tamu negara! Ini wuaaduh! (*suara tertawa*) Ya, pelayanannya masih baik sekali, tahun '70.

Interviewer : Sendirian atau...?

Ichlasul Amal : Ada satu orang dari Sulawesi Selatan. Ya dia orang Toraja. Tapi dia ketemu kemudian waktu di hotel itu.

Interviewer : '77 sampai...?

Ichlasul Amal : '77 sampai '84 awal.

Interviewer : Itu anu ya, doktoral ya? S-3?

Ichlasul Amal : Ya, doktoral. Di Sydney saya -- kan ada Bahasa Inggrisnya -- di Sydney saya cuma satu bulan.

Interviewer : Jadi langsung S-3 ya?

Ichlasul Amal : Yaaa. Ho-oh, karena apa, S-2nya saya dari Amerika. Jadi sana sudah langsung S-3. Langsung menulis.

Interviewer : Mungkin mohon dari awal, dari latar belakang keluarga, desa, dan sebagainya.

Ichlasul Amal : Iya, anu, saya dianggap dari teman-teman itu...enaklah, karena lulusan Amerika. Karena lulusan Amerika itu teori-teorinya kan banyak ya, coursework-nya itu. Jadi di sana waktu tidak coursework itu -- karena semua coursework semua itu undergrad. Tidak ada yang grad itu.

Interviewer : Di Australi?

Ichlasul Amal : Di Australi. Waktu saya mau mengambil sit-in itu tentang pembangunan, itu malah ndak boleh sama dosennya. 'Wah, kamu sudah tahu kamu itu'. (*suara tertawa*) Jadi nggak bisa ambil, haha.

Interviewer : (* suara tertawa*) Nggak bisa belajar lagi.

Ichlasul Amal : Iya, nggak belajar lagi. Uh, jadi saya belajar tentang -- apa yang saya pelajari ya? Ya, itu saya buka koran itu mulai dari tahun '45 sampai tahun '77 ya. Jadi apa, saya lebih hafal dari orang-orang itu ya, dari semua itu, saya hafal itu, siapa orangnya, jadi saya membuka koran itu. Waktu saya

lapangan itu, daerah itu saya buka juga korannya. Uh, saya sudah mempelajari dari Australi. Dan waktu itu kan jaman saya itu kan bagus sekali. Saya dapat dana penelitian itu lebih dari \$ 3000. Saya diperbolehkan mengambil buku apa saja, apa yang ada, tapi nantinya ditaruh di perpustakaan. Bukan untuk saya.

Interviewer : Ambilnya di lapangan?

Ichlasul Amal : Ya, ambil di sini misalnya saya membuat fotokopi surat kabar dari itu, itu dibuat dari microfische itu. Itu boleh saja. Ya berapa ongkosnya itu, \$ 3000 itu. Tapi ya taruh di sana. Dibawa pulang ndak!

Interviewer : Ditulis, gitu ya?

Ichlasul Amal : Ya, kalau di sana.

Interviewer : Itu waktu itu temanya apa ya?

Ichlasul Amal : Ha karena akhirnya saya belajar tentang hubungan pusat dan daerah antara provinsi dengan -- apa -- yang itu menyangkut banyak, apa, tentang pemberontakan daerah, dan lain sebagainya itu.

Interviewer : Jadi antara kemerdekaan sampai--

Ichlasul Amal : Ya akhirnya antara itu. Tadinya saya tidak mau menulis itu, cuma masalah pembangunan saja ya. Ya, antara tahun setelah tahun '65 itu, '66 sampai '77. Tapi ternyata itu ada kaitannya sama yang sudah-sudah itu. Itu membuat saya terpukau itu. Ya boleh dikatakan sampai sekarang saya hafal sejarah Indonesia.

Interviewer : Sumber-sumber juga?

Ichlasul Amal : Ya, sumber-sumber dan orang-orangnya saya hafal semua. Karena saya pelajarin langsung.

Interviewer : Apa kesimpulan pada waktu itu?

Ichlasul Amal : Ya, kesimpulan yang saya lihat itu, ya ada hubungannya uh, bahwa, dulu Golkar ya. Golkar itu memang Partai luar Jawa. Jadi di luar Jawa dia disenangi oleh orang. Kalau di Jawa mendapat pertentangan yang luar biasa. Karena waktu jaman Golkar itu, itu pembangunan itu kelihatan sekali. Dulu Sumatera Barat itu, hidupnya listrik itu seminggu sekali. [Memasuki - audio tidak jelas,00:06:30] zaman Golkar itu ya tiap hari itu. Lalu ada jalan-jalan baru yang dibuat itu. Yang cukup baik itu. Dulu nggak ada. Tapi kalau di Jawa itu jalan itu dari zaman Belanda sudah ada, hahaha... Jadi tidak ada sesuatu yang baru. Cuma di up-grade ya. Kalau di luar Jawa itu terasa sekali itu.

Interviewer : Jadi Order Baru itu membuat sesuatu yang lain, seperti di luar Jawa?

Ichlasul Amal : Ya, untuk luar Jawa. Ya, yaitu yang saya dapatkan itu, ya dulu waktu terjadi pemberontakan daerah-daerah luar RRI Permesta itu, ya memang itu keadaan-keadaan di luar Jawa itu sulit sekali ya. Ya bagaimana kadang-kadang -- ya bagaimana, kadang ya sampai sekarang -- semuanya itu lulusan sini. Gubernurnya semua lulusan ini, jadi saya kemana saja...itu lulusan sini

(*suara tertawa*). Ya itu lulusan sini. Jadi saya tidak ada persoalan. Kalau pakai surat berhari-hari antre macam-macam, akhirnya dia ketemu saya bilang: lulusan sospol, oh jebule...hahahaha!

Interviewer : Malah dikasih fasilitas?

Ichlasul Amal : Iya...itu memang. Waktu dulu itu. Kalau saya tanya sekarang, ya lain katanya.

Interviewer : Kan udah ini ya, dari berbagai...

Ichlasul Amal : Ya memang disamping itu Australi juga, apa ya. Seperti Erik, nanti Erik itu, dia kan menulis tentang terorisme. Itu waktu di Australi itu, agak di anu, ditanyain macam-macam.

Interviewer : Di Australinya?

Ichlasul Amal : Iya. Di Australi.

Interviewer : Bukannya Australia malah berminat?

Ichlasul Amal : Bukan di sini. Di Australi kan takut pada terorisme, gitu. Jadi ya harus menyerahkan semua hasilnya, penelitian...

Interviewer : Ini Erik siapa ya? Jangan-jangan sudah. Kayaknya sudah--

Ichlasul Amal : Ketua Jurusan HI.

Interviewer : Dari Ambon apa bukan?

Ichlasul Amal : Apanya? Oya, dari Ambon.

Interviewer : Oya, sudah wawancara, saya.

Ichlasul Amal : Oh sudah?

Interviewer : Bulan lalu.

Ichlasul Amal : Oyaaa... soal terorisme.

Interviewer : Apalagi dia ini ya, dia tinggal di mana-- di Al Mukmin di Solo beberapa bulan waktu itu.

Ichlasul Amal : Iya, mungkin ya. Dia dari, anu, uh, Canberra.

Interviewer : Bisa cerita dari anu dulu, Pak, dari sejarah itu?

Ichlasul Amal : Ohh, karena saya itu yang...kan saya di [Lakman - audio kurang jelas, 00:09:44] itu kan harus satu tahun. Dan itu harus kalau di Australi. Ndak boleh tidak.

Interviewer : Sekarang masih harus seperti itu juga?

Ichlasul Amal : Nggak tau kalau sekarang. Nggak gitu, anu, Rahmat itu lebih cepat kayaknya. Dia nulis Banten. Uh, itu saya itu satu tahun. Jadi di Sumatera Barat, lalu di Makassar, saya. Nah kebetulan aja di Makassar itu ada teman, ya kenalan dari sini, jadi agak gampang. Agak gampang. Ke mana-mana--

Interviewer : Secara teknis tidak ada kesulitan ya?

Ichlasul Amal : Ada cuma ada kesulitan begini. Memang kalau sesama Indonesia itu, orang Indonesia itu nggak mau di wawancara. Pada dasarnya. Ya, saya dulu di Makassar udah lancar ya. Tapi terakhir itu ditanyai: Siapa, anak ini dari mana? (*suara ketawa*) Disangka dari intelijen, orangnya lalu takut, lalu nggak berani apa-apa.

Interviewer : Apalagi waktu itu Orde Baru ya, masih...

Ichlasul Amal : Iya, karena waktu itu Orde Baru kan masih anu sekali. Lha pucat, saya nggak mau! Hahaha... Lalu Sumatera Barat itu ya lain lagi. Orangnya suka ngomong.

Interviewer : Blak-blakan ya?

Ichlasul Amal : Ya. Tapi bicara yang nggak ada hubungannya dengan yang saya tulis, hahaha... Yang menceritakan soal [Feran - audio tidak jelas, 00:11:48] itu nggak ada sama sekali. Sama.

Interviewer : Jadi mau ngomong tapi--

Ichlasul Amal : Iya ngomong tentang filsafat segala macam, hahaha...itu kesulitan kita ya. Di Sulawesi Selatan, itu termasuk-- orang sana itu termasuk orang yang tidak percaya pada orang luar. Tertutup. Ya, kebetulan saya ketemu dari beberapa researcher yang menulis tentang Ambon tapi di Sulawesi juga. Dia sejarawan. Dia itu bilang sini orang nggak mau. Antara lain saya menemukan ada pembunuhan, sebetulnya cukup besar ya. Pembunuhan itu adalah orang itu sudah ditangkap. Orang Jawa yang sudah ditangkap, itu, yang tadinya buruh, itu buruh apa, pelabuhan. Itu dibunuh semua. Bunuh.

Interviewer : Oleh siapa itu?

Ichlasul Amal : Oleh orang sana. Karena dianggap PKI. Memang lha semua orang dianggap PKI...hahaha. Karena tidak ada--

Interviewer : Identifikasinya itu ya?

Ichlasul Amal : Iya. Itu tidak ter-- ndak ada yang cerita. Tapi saya dapatkan dari arsipnya anu, dan parah. Jadi ya itulah, anu ya. Um, terakhir itu kan waktu itu saya kan yang paling sulit itu, ya mulai tahun '66 sampai '70. Dah. Semua itu kan tidak ada arsipnya. Tidak ada surat kabar, tidak ada -- surat kabar itu mengenai Jakarta semua. Bukan mengenai daerahnya, hahaha. Walaupun surat kabar daerah. Saya kumpulkan. Tapi tidak ada mengenai daerahnya.

Interviewer : Tapi kalau di tentara itu dicatat ya?

Ichlasul Amal : Itu... mereka... tidak tahu itu dicatat oleh orang. Dan itu terbuka. Nggak papa. Dia aja yang nggak merasa--

Interviewer : Mungkin nggak merasa--

Ichlasul Amal : Hahaha ya itu! Pada waktunya...tapi kita ya harus teliti ya masuk situ. Itu setelah saya um, ada peneliti dari Perancis. Perancis yang di sana. Dia mengajar di sana. Ha itu cerita soal itu. Ada anu ya memang. Ha itu saya pergi ke perpustakaan tentara. Ya, yang yaaa, dia biasa kan ini. Dia berikan, hahaha. Yang tadi. Lalu yang baik kan itu dikumpulin... ndak deh, hahaha...

Interviewer : Jadi waktu membunuh juga asal...

Ichlasul Amal : Iya, hahaha... uh. Kalau di Sumatera Barat itu aneh sekali memang. Memang ada beberapa. Saya mencoba, misalnya, mencari ya pembunuhan anu, nggak ada di sana. Sumatera Barat itu ndak ada.

Interviewer : Nggak ada datanya, atau nggak ada peristiwanya?

Ichlasul Amal : Memang tidak ada datanya dan kebetulan tidak ada [tokoh - audio kurang jelas, 00:15:43]. Ya dulu yang ada tuh sisa-sisa PRRI. Itu ya.

Interviewer : Mungkin PKI tidak kuat di sana ya?

Ichlasul Amal : PRRI tapi sudah semua. Ah kembali. Jadi yang...yang yaitu yang...terntara malah itu kembali ke pangkuan ibu pertiwi, namanya, hahaha... Tentara itu kan termasuk mertua saya. Hakim dulu hakim. Hakim lalu jadi hakim PRRI. Itu nggak dapat pensiun! Hahaha...

Interviewer : Karena ikut PRRI?

Ichlasul Amal : Iya! Yang civil. Yang tentara itu semua dapat, itu kembali ke pangkuan ibu pertiwi, hahaha... Ya. Ya itu saya dapatkan dari cerita-cerita --apa-- dari orang-orang yang tidak [ambyang - audio kurang jelas, 00:16:38]. Tidak terlibat gitu. Banyak sekali itu ternyata. Itu berbeda sekali--

Interviewer : Rehabilitasi waktu itu cukup ini, cukup--

Ichlasul Amal : Uh, memang oleh Nasution kan dipanggil semua. Rehabilitasinya itu. Memang yang terntara itu oleh tentara. Nggak dihukum.

Interviewer : Asal mengakui kembali ke [Republik - audio kurang jelas, 00:17:07] itu ya?

Ichlasul Amal : Ya. Yang sipil itu waduh, karena itu ooh, yang sipil itu, wuah... marah-marah semua. [Diusir itu wah - audio kurang jelas, 00:17:18] Pemberontakan itu, hahaha... Ahmad Husein itu di Jakarta, dipec-- itu di perusahaan, anu itu, nggak papa.

Interviewer : Maaf Prof. Ini ingin sejarahnya Prof sendiri mulai dari kampung waktu itu.

Ichlasul Amal : Itu, saya itu, saya dulu terpaksa dipanggil itu ya. Saya cuma dapat waktu tiga minggu, suruh berangkat ke Australia.

Interviewer : Ke ini ya?

Ichlasul Amal : Ke Australia.

Interviewer : Oya?

Ichlasul Amal : Tiga minggu! Ya belum--gimana caranya--hahaha...ini gimana?! Wong saya masih kontrak di sini ya.

Interviewer : Waktu itu masih dosen UGM ya?

Ichlasul Amal : Sudah, tapi cepat sekali berangkat itu. Lha karena itu akhir tahun ya. Akhir tahun itu, itunya masih banyak, dananya. Yang mau berangkat itu sedikit! Karena itu saya juga agak aneh, biasanya kan orang dikasih tiga tahun, ya. Saya dikasih empat tahun. Langsung empat tahun. Karena waktu itu, dananya itu--

Interviewer : Berlimpah ya.

Ichlasul Amal : Kalau ndak anu nanti terbakar, haha. Hangus ya. Jadi saya harus berangkat cepat-cepat.

Interviewer : Jadi itu, antara daftar dan berangkat itu hanya tiga bulan?

Ichlasul Amal : Ya--itu--diuji, terus langsung disuruh berangkat. Tiga minggu! Bukan tiga bulan. Saya harus mana jual barang-barang, wah iya.

Interviewer : Itu sudah keluarga? Sudah punya putra?

Ichlasul Amal : Ndak. Jadi saya berangkat duluan. Yang keluarga baru tiga bulan kemudian ikut gitu.

Interviewer : Semua ikut ya? Berapa putra pada waktu itu?

Ichlasul Amal : Ah, putra...anak saya, berapa itu ya? Dua. Itu saja sudah sulit sekali mencari apartemen. Yang mau menerima anak itu.

Interviewer : Dua putra itu ya?

Ichlasul Amal : Iya. Akhirnya setelah saya penelitian itu, itu anak saya yang terakhir saya bawa. Masih umur tiga tahun. Itu ya ndak bilang-bilang saya. Hahaha...anak tinggal itu.

Interviewer : Oh jadi putranya tiga, tapi yang satu ditinggal.

Ichlasul Amal : Iya.

Interviewer : Kalau isteri ikut?

Ichlasul Amal : Ikut.

Interviewer : Dari awal ya?

Ichlasul Amal : Ndak. Setelah tiga bulan.

Interviewer : Lha iya, maksudnya, kalau anak yang paling kecil ditinggal di keluarga atau...?



Ichlasul Amal : Kalau yang paling kecil saya tinggal.

Interviewer : Di mbah-nya?

Ichlasul Amal : Baru saya...penelitian lapangan selesai lalu saya bawa. Ya memang dia anu, apa namanya. Kalau anak saya kan mulai dari SD, yang satu mulai kelas satu, yang satunya mulai kelas dua, itu sampai SMP kelas dua. Yang paling terakhir itu cuma sampai kelas tiga SD.

Interviewer : Itu dari tiga tahun ya?

Ichlasul Amal : Iya, ho-oh. Tapi umur TK segala itu di sana. Ya, meskipun dia sampai kelas SD itu, Bahasa Inggrisnya itu sudah bisa ketawa kalau ada anu tuh, kok saya belum bisa! Hahaha...

Interviewer : Kalau ada joke-joke gitu ya?

Ichlasul Amal : Iya kalau ada joke-joke itu. Dia bisa ketawa. Saya nggak bisa, hihhi... Ya memang itu apa ya, banyak pengaruhnya Bahasa Inggrisnya. Sampai sekarang itu dia ngomongnya sama temannya Bahasa Bule.

Interviewer : Jadi sampai sekarang ini masih ya?

Ichlasul Amal : Masih.

Interviewer : Sekolahnya di sini atau di luar setelah--

Ichlasul Amal : Ndak! Sekolah di sini! Bahasa Inggrisnya di bank itu paling baik. Hahaha... Iya sudah nyantol gitu lha ya. Padahal itu langsung nggak ada...nggak ada apaa di sana. Apalagi anak saya nomer satu itu. Malah Bahasa Inggrisnya baik sekali.

Interviewer : Sekarang dimana?

Ichlasul Amal : Sekarang di SDC, Kepala Bank, dia...hahaha...

Interviewer : Yang ke dua juga ya?

Ichlasul Amal : Yang ke dua meninggal. Ya itu karena kena leukimia di Australi. Itu diobatin sampai teruuus, anu, jadi meninggalnya itu di sini.

Interviewer : Usia berapa saat itu?

Ichlasul Amal : Usia sampai kelas dua SMP.

Interviewer : Jadi baru sampai di sini ya?

Ichlasul Amal : Uh, mulai kena itu, SD kelas empat. Ya itu berapa tahun ya di sana. Ya saya itu dulu belajar itu di Rumah Sakit. Nungguin gitu, saya bawa buku. Nggak papa. Itu ya.

Interviewer : Jadi di Australi itu di Clayton ya? Dekat kampus Monash?

Ichlasul Amal : Uh, jauh. Itu di kota. Monash itu kan di luar kota, suburb. Lah Rumah Sakitnya itu di kota. Itu cukup-- berapa tuh, 24 kilo dari sana.

Interviewer : Naik tram atau naik--

Ichlasul Amal : Saya naik mobil sendiri. Ya tapi istri saya kadang-kadang duluan dan kadang naik sepur. Naik kereta api.

Interviewer : Kalau Rumah Sakitnya sendiri itu bagaimana?

Ichlasul Amal : Nah itu saya yang ada untungnya juga di sana ya. Karena ya, hampir semuanya itu free. Obat itu mahal sekali. Obat itu satu kadang itu \$3. Padahal itu ada 16 macam. Kadang itu, anak saya itu, setiap pagi itu 16 biji tuh, bingung mau minum itu. Wah itu dokternya ngomong. Dokter itu kebetulan pernah tugas di sini. Tugas di Yogya ini. 'Kamu untung kamu di sini.' Hahaha... Wah di Yogya itu nggak ada!

Interviewer : Memang skema di Australi itu semua ditanggung ya?

Ichlasul Amal : Free. Ya. Ho-oh. Bukan hanya obat-obatan, tapi saya -- pernah anak saya itu spesial dironsen kepala dan sebagainya. Itu dijemput! Pakai mobil itu dijemput. Saya nggak anu ya. Ya kalau sudah periksa di situ, mesti dijemput.

Interviewer : Pelayanannya sampai segitu.

Ichlasul Amal : Iya, masih baik sekali. Bahkan saya dulu ditawari oleh [konjel, audio tidak jelas, 00:25:56] khusus. Itu semua itu diganti. Ya kayak begituan untuk kereta api. Lalu mobil saya dibayarin.

Interviewer : Oya?

Ichlasul Amal : Iyaaa! Malah saya ditawarin kalau mau dibersihkan rumah ini, biar [rahasia dapur - audio tidak jelas, 00:26:13] wuuuaaah, nggak usah, hahaha, ya ya malu!

Interviewer : Sebagai orang Indonesia...

Ichlasul Amal : Ya ya, malu nanti. Bahkan anak saya itu didatangi guru. Ada guru khusus karena dia tidak bisa ke sekolah ya. Jadi ada guru datang.

Interviewer : Dijadwal gitu?

Ichlasul Amal : Ho-oh, untuk mengajar dia.

Interviewer : Itu selama empat tahun itu ya? Atau selama...?

Ichlasul Amal : Memang kalau dilihat itu, empat tahun itu ya, sakitnya. Dari kelas yaa...dari kelas itu, dari kelas empat SD itu sampai dia pulang. Kadang-kadang dia kumat.

Interviewer : Maksudnya pelayanan itu sepanjang itu juga ya?

Ichlasul Amal : Ya pelayanan itu. Baik sekali. Ya waktu itu katanya baik sekali di Australi. Jaman saya baik sekali. Saya tanyain sekarang: Kamu dapat apa beasiswa nggak? Nggak, hahaha! Saya dulu dapat, istri saya dapat, anak-anak dapat. Anak itu semakin, uh, anak pertama yaa cuma \$16 dapat. Anak ke dua \$20 dapat. Anak ke tiga \$ 35. Itu upahnya. Tapi ndak boleh kerja.

Interviewer : Oh waktu itu nggak boleh kerja?

Ichlasul Amal : Nggak boleh kerja. Istri saya cuma...ya kerja di rumah. Saya bilang, gimana itu istri saya kerja di rumah? Ya jahit, jahit anunya itu. Anu nanti diserahkan. 'Wah saya tidak mau tahu kalau itu'. Hahaha...

Interviewer : Silahkan gitu ya.

Ichlasul Amal : Silahkan gitu.

Interviewer : Yang penting nggak kerja formal gitu ya.

Ichlasul Amal : Ya, yang formal itu yang nggak bisa. Ke pabrik, apa-apa. Itu yang nggak bisa. Ada orang Pertanian sini satu kerja di uh, istrinya di Rumah Sakit. Ketahuan. Nah itu.

Interviewer : Langsung di--ada sangsi ya?

Ichlasul Amal : Ho-oh. Ya waktu jaman saya itu, di Australi itu enak sekalilah.

Interviewer : Dibanding dengan Amerika sebelumnya, bagaimana?

Ichlasul Amal : Dulu dolar Australi itu lebih tinggi dari dolar Amerika, pertama kali. Tapi saya di tengah-tengah tu, ya mau pulang itu, ada devaluasi. Wah, dolar Australi di bawah dolar Amerika.

Interviewer : Jatuh ya?

Ichlasul Amal : 20% jatuh. Ya. Ada kalau dulu apa sekali, enak sekali ya. Saya kan terlambat ya mengurusnya. Mengurus itu setelah tiga bulan mengurus ke uh, departemen sosial. Itu dapat rapelan tiga bulan! hahaha...! Saya terus beli TV, macam-macam, hahaha...

Interviewer : Jadi untung terus!

Ichlasul Amal : Lha iya. Soalnya rapelan. Ya gimana, dapat rapelan itu.

Interviewer : Jadi pelayanan pemerintah sejak tahun segitu sudah seperti itu ya.

Ichlasul Amal : Itu memang waktu itu ekonomi Australi itu baik sekali. Baik sekali. Misalnya uh, istri saya pernah bekerja ya. ['Wah itu tak bekerja itu - audio tidak jelas, 00:30:10] ditelponin terus itu. Disuruh kerja! Hahaha...Udah mau kerja itu disuruh kerja. Ya memang baik sekalilah.

Interviewer : Kalau secara kebudayaan itu bagaimana, Prof? Apakah ada kesulitan atau apa-- pergaulan misalnya?

Ichlasul Amal : Kalau kebudayaan itu hampir tid-- yaaa, sama saja. Karena waktu di sana saya kan menjadi ketua juga. Organisasi HPPI, iya namanya. Itu--

Interviewer : HPPIA.

Ichlasul Amal: Ya HPPIA. Itu-- dosen-dosen dari Indonesia itu. Karena itu bebannya, ketemu dan apa. Ha itu saya agak kritis pada pemerintah ya.

Interviewer : Dan dosen-dosen itu banyak yang pegawai negeri ya?

Ichlasul Amal : Pegawai negeri. HPPIA--

Interviewer : Himpunan apa ya..?

Ichlasul Amal : Wah ya, semua yang tugas belajar sama koleganya. Nah itu, saya kritis sekali.

Interviewer : Tapi nggak ada masalah?

Ichlasul Amal : Nggak papa. Ya saya cukup berani. Cuma waktu saya mau pulang itu kan jamannya Daud Yusuf. Wah, nanti mau jadi apa saya ini? Mungkin saya nanti di--nanti saya buka restoran, hahaha!

Interviewer : Oh jadi di anu, di pikiran sudah ini ya...

Ichlasul Amal : Sudah, ya itu Daud Yusuf itu.

Interviewer : '77 waktu itu?

Ichlasul Amal : Daud Yusuf itu. Tahun '84. Wuah itu kejam sekali itu.

Interviewer : Tapi ada sanksi setelah sampai di rumah?

Ichlasul Amal : Yaa setelah sampai sini nggak ada apa-apa. Saya ada semacam akreditasi, saya ke Pak Taufik Abdullah itu. Dia yang ahli tentang Sumatera Barat.

Interviewer : Nggak ada masalah?

Ichlasul Amal : Nggak ada masalah. Karena itu lalu kenal ya.

Interviewer : Kalau hubungan dengan orang Australia sendiri? Masyarakat Australia sendiri?

Ichlasul Amal : Di sini, ah. Baik sekali jaman saya itu. Uh, saya mau mendirikan apa, di sini ya, Pusat Studi Australia. Iya. Lalu pengajaran sekali, pengantar Australia, dan sebagainya. Itu dulu saya mau mengajar. Uh, tapi sayang itu, yang ikut sedikit itu.

Interviewer : Oh peminatnya ya?

Ichlasul Amal : Peminatnya yang tak...apa...

Interviewer : Tahun berapa itu?

Ichlasul Amal : Yaaa, tahun '85.

Interviewer : Setahun setelah pulang ya?

Ichlasul Amal : Ya, setelah pulang itu.

Interviewer : Itu berlangsung berapa lama?

Ichlasul Amal : Lama, sekarang itu ada pelajaran tentang Australi ya. Pemerintah dan...penduduk Australi. Nah karena yang lebih, apa itu, Pak Dafri-- itu ada yang namanya Pak Dafri yang mengajar itu-- dia pernah apa, belajar di Australi khusus, secara khusus. Dia di Canberra dulu. Jadi ya dia tahu banyak itu tentang Australia. Ya, kalau saya cuma, ya, karena saya lamalah di sana jadi saya bisa [menyimpan - audio kurang jelas, 00:34:01].

Interviewer : Kalau pusat studi waktu itu berjalan berapa tahun?

Ichlasul Amal : Saya...saya...

Interviewer : Yang di sini itu. Ya yang waktu...

Ichlasul Amal : Kalau saya sampai lima tahun. Lebih malah. Biasanya cuma -- uh, senior ada yang tiga tahun. Master aja ya. Yang itu ada yang empat tahun...

Interviewer : Bukan. Maksudnya lembaga pusat studi yang Prof didirikan di sini berjalan waktu itu? Atau...

Ichlasul Amal : Oh, berjalan berapa? Saya dulu punya hubungan sama Lembaga Kebudayaan Australi--

Interviewer : Oh. Di Jakarta?

Ichlasul Amal : Dia pernah ke sini, dan sebagainya. Ya itu buku-buku ya dikasih. Ya itu karena peminatnya yang tidak ada. Jadi susah ya. Jadi gimana? Kalau di sini ada pengajaran tentang Australi itu, itu karena di sini HI. Ya, itu diwajibkan belajar. Uh, dulu lagi ada kerjasama dengan uh, Australi. Jadi sejumlah dosen dari Australi itu mengajar di sini. Ya. Mengajar S-2 dan mengajar di S-1. Uh, untuk S-2 itu, saya yang diangkat, saya menterjemahkan, ya hahaha, ke dalam Bahasa Indonesia. Ya itu dulu saya. Ho-oh.

Interviewer : Jadi mereka ngaj --apa -- memberikan presentasi.

Ichlasul Amal : Memberitahu lalu saya counterpart-nya.

Interviewer : Itu, kenapa peminatnya tidak banyak ya?

Ichlasul Amal : Uh, karena ya...ya...kalau dibandingkan sama Jepang, sama Cina, ya itu ya, itu lebih banyak. Tidak banyak peminatnya karena itu nanti ya--

Interviewer : Pasca-nya mungkin lebih banyak?

Ichlasul Amal : Iya. Ho-oh.

Interviewer : Sebenarnya tidak ada hubungannya dengan ini sama sekali ya?

Ichlasul Amal : Tidak ada hubungannya. Kan tidak ada perusahaan-perusahaan di sini apa. Ada yang -
- haha -- itu....

Interviewer : Perusahaan di Australi--

Ichlasul Amal : Isu-isu...ya bisa hahaha... Itu ya itu salah satu sebabnya. Hubungan kebudayaan saja, kebudayaan apakah yang menentukan. Saya dulu pernah jadi untuk kebudayaan itu, di-- kalau Australi di pemerintahan itu tidak ada apa-apa di sana ya. Kebudayaan itu aborigin. Ha itu ndak itu...sastra itu.

Interviewer : Jadi Australi seperti tidak punya budaya ya? Seperti makanan kan juga tidak punya juga?

Ichlasul Amal : Iya. Lalu Amerika yang banyak ya.

Interviewer : Tidak ada makanan Australi itu apa.

Ichlasul Amal : Iya tidak secara khusus ada ya, hahaha... Kecuali ya kalau, ya itu. Kalau makanan dibandingkan sama Amerika jauh lebih bagus Australi. Kambing itu susah. Karena sering sekali, orang Indonesia itu nyate. Karena satu buku itu paling-paling cuma berapa, hahaha...

Interviewer : Seperti tempe di sini?

Ichlasul Amal : Iya, murah sekali. Uh, kalau di Amerika itu ndak pernah itu. Mahal. Buah-buahan itu mahal juga. Soalnya kalau sudah musim anggur itu cuma beli dua dolar satu kotak itu. hahaha... angel ngentekke. Murah sekali!

Interviewer : Waktu di Amerika dimana, Prof?

Ichlasul Amal : Waktu di Amerika saya di Northern Illinois. Itu di sebelah utara Chicago. Di sana cuma ada jagung saja ya yang banyak ya. Buah-buahan juga. Itu buah-buahan dari selatan. itu ada di utara. Jadi banyak, seringkali lebih murah kita beli buah kaleng. Tadi buah fresh itu jarang sekali.

Interviewer : Berapa tahun waktu itu, Prof?

Ichlasul Amal : Uh, saya cuma di sana cuma 20 bulan. Ya hampir dua tahunlah.

Interviewer : Tahun berapa sampai tahun berapa?

Ichlasul Amal : Tahun '72 sampai '74.

Interviewer : Wah, langsung berarti. Pulang dari Austra--

Ichlasul Amal : Belum, sebelum ke Australi.

Interviewer : Ya maksudnya tahun itu, '74, itu langsung ya?

Ichlasul Amal : Terus langsung, ya. Pindah Australi. Ya karena dosen-dosen sini banyak yang ke Amerika. Tapi saya ke Australi.

Interviewer : Jadi tahun yang sama pergi ke Australi?

Ichlasul Amal : Ya saya '77. Ada tiga tahun.

Interviewer : Ok ok ok. Waktu di Amerika sudah dengan keluarga atau...?

Ichlasul Amal : Ndak. Ndak boleh. Sendiri.

Interviewer : Master ya?

Ichlasul Amal : Iya. Di Australi itu... Tadinya saya mau dapat dari Ford itu. Tapi dari sini ini ada...apa ya... ada Rockerfeller, itu ada yayasan. Untuk penelitian itu yang sukar itu ya. Saya cuma dapat seratus ribu sebulan.

Interviewer : Di Amerika?

Ichlasul Amal : Bukan, di sini!

Interviewer : Oh di sini. Hahaha...

Ichlasul Amal : Malah penelitian di sini. Tapi dapat dari Australi itu cuma seratus ribu. Karena ya yang tidak membolehkan itu pemerintah sini. Ndak boleh lebih dari itu. Nanti terlalu beda. Lha wong cuma seratus ribu, waduh. Untung ada Rockerfeller itu. Saya bisa ke Sulawesi Selatan. Sumatera Barat.

Interviewer : Oh ini yang Master juga?

Ichlasul Amal : Nggak yang PhD. Kan disuruh berangkat. Disana cuma tiga bulan apa, ya empat bulan, itu disuruh berangkat.

Interviewer : Waktu di Monash, siapa itunya ya? Apa namanya?

Ichlasul Amal : Herbert Feith.

Interviewer : Oh Herbert Feith, langsung dari pertama ya?

Ichlasul Amal : Iya. Tadinya saya mau ditaruh di Point Cook di sebelah utara. Tapi saya nggak mau. Saya minta di Monash. Itu akhirnya dibawa Herbert. Ya.

Interviewer : Ada kesan ini dengan Prof. Herbert Feith?

Ichlasul Amal : Herbert Feith itu yaa...menurut saya baik sekali. Dia orang kan ya baik sekali. Sangat Indonesia. Saya di sana ada kejadian macam-macam, um, di muka saya ada orang mabuk. Waktu itu mobil saya ditembakin.

Interviewer : Ha?!

Ichlasul Amal : Iya itu mobil saya ditembakin. Saya ndak ngerti itu malah. Dia dari orang situ.

Interviewer : Tapi...mobil berhenti?

Ichlasul Amal : Iya itu. Jadi kaca pecah, anu, hahaha...Herbert Feith itu kalau bisa mau dibayarin lagi. Ya nggak usahlah. Saya anu sekali.

Interviewer : Dia sangat melindungi sekali.

Ichlasul Amal : Iya, apa, baik sekali sama orang Indonesia gitu. Di sana kalau-- itu penting, mempunyai apa, supervisor ya, yang nganukan. Teman saya, Joko itu, di sini, wah, dari di sini dia cuma nggak pakai S-2, ya dari S-1, langsung S-3. Karena dari Profesor Sartono dia punya channel dari Downlike [00:43:11] itu yang -- wah itu Kepalanya itu.

Interviewer : Pokoknya jalan aja itu...

Ichlasul Amal : Iya, hahaha, langsung disuruh Doktor, malah mau ambil Master dulu nggak boleh. Ya memang, Supervisor penting. Ada yang dari LIPI itu, sampai di sana suruh -- padahal sudah Master dari Amerika, sampai di Australi suruh turun lagi.

Interviewer : Master lagi?

Ichlasul Amal : Iya. Suruh Master. Itu karena yang nyuruh Supervisornya ya. Kadang-kadang saya berfikir itu semua baik sekali. Sampai saya jadi Dekan di sini saya beri ada perumahan di sini-- Herbert Feith itu sering ke sini, itu ada penelitian dan sebagainya. Itu saya...orang Australi...

Interviewer : Sekarang ada Herbert Faoundation di...

Ichlasul Amal : Herbert Feith Foundation ya. Itu dulu cukup-- ya saya-- dulu kan ada, di sini ada penelitian juga ya. Uh, dari Herbert Feith Foundation itu selalu memberi bantuan gitu. Waktu Reformasi itu saya mendapat bantuan juga untuk mahasiswa. Tapi sekarang kayaknya nggak ada ya?

Interviewer : Mungkin agak menurun mungkin ya? Atau...

Ichlasul Amal : Sekarang kan membuat Foundation itu kan susah.

Interviewer : Pembiayaan segala ya...

Ichlasul Amal : Iya, tapi ya...orang suruh nyumbang, hahahaha, ya siapa yang mau nyumbang gitu.

Interviewer : Itu Doktor Jemma Purdey yang di riset ini yang menulis Herbert Feith yang berapa 700 halaman..

Ichlasul Amal : Oh itu!

Interviewer : Ya itu teman kami, kolega kami dalam riset.

Ichlasul Amal : Dia orang Australi?

Interviewer : Orang Australi ya.

Ichlasul Amal : Uh, sebetulnya yang sudah menulis itu, dulu...baik itu, Bob. Yang di Bandung. Dia pernah di Australi. Uh, Masternya di Australi juga sebelum di Inggris. Ya. Itu sudah tebal dia buat.

Tapi ndak diteruskan. Lalu yang putri itu, yang meneruskan itu. Saya dulu juga ditanyain dan sebagainya. Gimana kesannya.

Interviewer : Oh, sempat datang?

Ichlasul Amal : Ya.

Interviewer : Sekarang sudah diterjemahkan oleh Gramedia. Tapi mungkin belum keluar, ya. Mungkin belum beredar. Tapi prosesnya sudah selesai. Tinggal cetak. Iya 700 halaman kira-kira.

Ichlasul Amal : Itu yang buku yang dibuat itu orang Australi itu--

Interviewer : Jemma.

Ichlasul Amal : Ya, tidak populer kayaknya. Tidak apa ya...

Interviewer : Booming.

Ichlasul Amal : Iya tidak begitu apa...Herb Feith itu. Padahal Herb Feith itu orang pertama kali yang membantu sini. Dia itu--

Interviewer : Apakah mungkin bisa disambungkan mungkin untuk peluncuran misalnya Prof? Buku itu, nanti kalau terbit dalam edisi Indonesia?

Ichlasul Amal : Ya mungkin bisa, nanti ya. Nah sekarang dimana? Yang putri itu dimana?

Interviewer : Di Australi. Tapi bulan yang lalu ke sini. Tapi tidak sempat...

Ichlasul Amal : Dia jadi apa?

Interviewer : Sekarang dia masih di Herbert Feith. Tapi membantu di riset di Deakin ini.

Ichlasul Amal : Ya, tapi menjadi apa? Dosen apa...?

Interviewer : Kayaknya hanya peneliti.

Ichlasul Amal : Peneliti independen?

Interviewer : Peneliti di Herbert Feith Foundation itu.

Ichlasul Amal : Ooooooh, Herbert Feith Foundation sekarang orangnya juga ndak terkenal.

Interviewer : Iya sibuk yang lain juga.

Ichlasul Amal : Iya orang mudah sekali, yang dulu tidak mengerti semua Herbert Feith. Padahal ya...yang anu itu tidak--

Interviewer : Nanti saya coba hubungi sama Gramedia juga kalau bisa ada peluncuran di sini biar yang senior-senior ikut gitu ya.

Ichlasul Amal : Ya nanti saya anukan.

Interviewer : Ada generasi yang berhubungan langsung dengan beliau.

Ichlasul Amal : Ya saya cukup anulah...sama Herbert Feith ya. Di sini lama dulu. Malah terakhir itu sebelum dia meninggal saya tempatkan di pusat studi namanya, Resolusi Konflik. Wah Herbert Feith itu senang sekali. Lalu dia pamit: Saya mau pulang dulu, nanti saya kembali lagi. Terus kemudian sudah meninggal itu. Ya itu tragis sekali.

Interviewer : Jadi bisa dikatakan UGM itu rumah kedua beliau ya.

Ichlasul Amal : Berapa periode itu, lama sekali ya...

Interviewer : Lha iya di UGM ini...

Ichlasul Amal : Mulai saya jadi Rektor sampai terakhir itu. Tapi sebelum saya Rektor sudah di sini. Waktu saya jadi Dekan. Jadi ya..agak anu, karena di Australi itu Herb Feith itu mengajar perdamaian. Itu ndak ada yang mengambil, itu mahasiswa.

Interviewer : Harus diberi nama 'konflik' kayaknya.

Ichlasul Amal : Iyaaa! Lucu, nggak ada kelasnya. Nggak ada yang ambil lagi. Lalu di sini, itu buanyak sekali mahasiswanya.

Interviewer : Tapi namanya 'Konflik' ya di sini. 'Konflik dan Perdamaian'.

Ichlasul Amal : Ya, dia mengajar macam-macam itu. Ya itu saya dulu suruh mengajar Sejarah Indonesia. Karena dia hafal sekali. Bukunya itu di lantai, wuaah, banyak sekali mata pelajaran itu. Mana itu dia senang di sini.

Interviewer : Apakah bisa dikatakan karya terbaik tahun '50-an tahun '60-an punya beliau ya? Tentang Indonesia.

Ichlasul Amal : Ya itu memang masterpiece ya untuk Indonesia. Itu menjadi referensi, semua [sarjana - audio kurang jelas, 00:50:29] referensinya ke sana. Uh, saya yang menguji saya itu ya untung juga. Pertama, itu temannya Herbert Feith, Daniel Lev. Lalu kepada sebetulnya, uh, kepada muridnya Harold Crouch, tapi Harold Crouch nggak-- masih di Manila, tidak ada waktu, ndak mau dia -- lalu diberikan kepada siapa itu, yang menulis sekarang, sejarah tentang Sumatera Timur. Anthony Reid. Saya Anthony REid itu sudah kenal tapi ya, saya dulu yang agak sulit itu Anthony Reid itu. Uh, anunya...

Interviewer : Agak detail mungkin orangnya.

Ichlasul Amal : Iya. Mana Anthony Reid ini kan besar sekali kan orangnya. Dulu di Canberra dia.

Interviewer : Daniel Lev di Jakarta-- di Amerika, atau di Australi?

Ichlasul Amal : Sama Anthony Reid?

Interviewer : Daniel Lev.

Ichlasul Amal : Oh sama Daniel Lev saya juga kenal waktu anu, sering ke Australi.

Interviewer : Oh beliau di Australi ya? Daniel.

Ichlasul Amal : Daniel dulu di Seattle di Amerika. Ya cuma waktu penelitian dia saya sering sekali ke sini. Ke Fakultas Hukum dan Sospol. Uh, dia penelitiannya mengenai Hukum, tapi yang-- ya kadang-kadang orang Hukum dulu-- nggak ada yang mau nrima. Malah ke tempat saya. Sospol. Sering sekali.

Interviewer : Padahal ahli hukum ya dia ya.

Ichlasul Amal : Padahal dia ahli hukum. Hahaha...

Interviewer : Maaf Prof, kecuali Dekan, kemudian Rektor, apakah pernah berperan di Departemen Luar Negeri, misalnya?

Ichlasul Amal : Nggak. Nggak pernah. Yaaa...saya dulu pernah diusulkan itu, jadi Menteri Pendidikan waktu Habibi. Tapi saya nggak mau. Ya saya menjadi rektor.

Interviewer : Tapi itu bersamaan dengan Rektor ya?

Ichlasul Amal : Ya. Rektor masih.

Interviewer : Benar ya, Rektor pada saat Reformasi ya?

Ichlasul Amal : Ya. Wong saya itu, SK saya Pak Harto terakhir. Hahaha...

Interviewer : Bisa cerita suasana pada saat itu, Prof?

Ichlasul Amal : Ya saya...ya itu anehnya ya. Karena SK jadi rektor saya tuh dari Pak Harto terakhir.

Interviewer : Padahal Prof kritis juga dengan Soeharto?

Ichlasul Amal : Ya saya sebetulnya ya sangat kritis, mulai saya mjadi Dekan di sini. Di sini, karena itu, adalah pusat demonstrasi.

Interviewer : Tahun berapa itu ya jadi Dekan?

Ichlasul Amal : Tahun '88 sampai '95. Saya belum selesai jadi Dekan itu, ya, malah diperpanjang, itu sudah diangkat menjadi anu, Pasca Sarjana. Pasca Sarjana--

Interviewer : Jadi Direktur? Direktur?

Ichlasul Amal : Ya setelah Dekan jadi Pasca Sarjana. Tiga tahun.

Interviewer : '96 sampai '9--

Ichlasul Amal : Uhhh, dar--sampai Rektor itu ya '95 lalu Pasca Sarjana itu tiga tahun, sampai '88.

Interviewer : '98.

Ichlasul Amal : '98.

Interviewer : Setelah itu langsung Rektor ya?

Ichlasul Amal : Ya '98 itu Rektor.

Interviewer : Sampai tahun...?

Ichlasul Amal : Sampai 2002.

Interviewer : Cerita itu, apa Reformasi?

Ichlasul Amal : Ah ya. Apa ya? Karena itu ya, saya kan Pak Harto SK saya. Tapi Reformasi dari sini itu paling keras itu. Mahasiswanya terhadap Menteri itu. Ya saya katakan selama di kampus itu saya yang melindungi. Jadi tidak apa-apa. Jadi apa saja. Wuuuah itu semuanya itu kumpulnya di sini. Haha, lalu saya terbuka. Wuah itu dari Atmajaya, dari swasta-swasta itu ngumpulnya di sini.

Interviewer : Ada tekanan nggak dari...?

Ichlasul Amal : Nggak. Malah saya baik sekali sama Pak Joko Panglima. Ya saya ke rumahnya. Itu...baik sekali. Yang sangat jelek itu dengan Polisi. Kalau Polisi itu wah--

Interviewer : Maunya intervensi ya?

Ichlasul Amal : Ya, dia yang menembakin mahasiswa, macam-macam. Jadi saya tiap, boleh dikatakan, tiap malam saya itu kerjanya ke kantor Polisi sama ke Rumah Sakit....

Interviewer : Nyelamatin mahasiswa.

Ichlasul Amal : Oiya! Itu Polisinya takut kalau saya datang.

Interviewer : Hihhi...Tapi kalau nggak ada... curang ya.

Ichlasul Amal : Iya! Waktu itu ada sekelompok mahasiswa itu kan, ya dikata-katain, yang pengecut, yang...wah macam-macam. Yang itu. Padahal dia itu tidak ikut demo. Ada sebagian yang dari Kantor Pos itu keluar sampai ditangkap, dipukul, ditangkap. Yang demo itu malah nggak papa.

Interviewer : Malah nggak berani mereka.

Ichlasul Amal : Iya. Lha itu saya terus datang ke sana agak anu. Itu bawahannya itu bilang, 'Pak Rektor datang!' Hahahaha...!

Interviewer : Takut!

Ichlasul Amal : Iya! Ya itu dikeluarkan semua. Lha susahny tuh, yang ditangkap itu anak SMA. Ya kan bukan di bawah saya, hahaha... Nggak bisa keluar dia. Dia minta tolong itu: Saya bisa dikeluarkan bagaimana itu? Wah! Bagaimana ya? Yang mahasiswa beres keluar semua. Jadi karena-- ya setengahnya semua Rektor, boleh dikatakan Rektor di Indonesia ya, nggak ada yang berani. Kecuali saya yang membuat itu supaya Pak Harto itu turun. Membuat surat itu.

Interviewer : Waktu itu, atas nama Rektor ya?

Ichlasul Amal : Atas nama Rektor Ketua Senat.

Interviewer : Dan didukung oleh Senat UGM ya?

Ichlasul Amal : Oh...saya...nggak usah ngumpul Senatnya, tapi kan saya Ketua Senat, hahaha...Ya itu. Wah, tapi saya dapat applause semua, dapat dari anggota Senat itu. Kok berani-beraninya, hahaha. Saya pergi ke ITB, lalu ke UI, anuuu. Itu ya tanya. Kan Rektor ITB diam saja.

Interviewer : ITB paling--

Ichlasul Amal : Biasanya ITB ya? Tapi kenapa--

Interviewer : Mahasiswanya. Kalau Rektornya--

Ichlasul Amal : Rektornya yang itu...

Interviewer : Kalau UI mahasiswanya keras-keras.

Ichlasul Amal : UI masih ada, tapi belakangan itu. UI itu. Tapi waktu saya ke sana ya tidak apa..ndak..kurang anulah. Ya itu biasanya UI kan. Itu..nggak bergerak. Malah sini yang membakar patungnya Pak Harto, hahaha...wah luar biasa di sini. Jadi, uh, ya itu saya setelah beberapa bulan jadi Rektor ya. Karena saya ke Jepang dulu, karena saya diundang ke Jepang. Lha itu pulang dari Jepang itu ada kejadian itu. Karena mahasiswa di Pus-- Gelanggang itu membagikan beras untuk Hari Raya. Wah itu udah diserang, ditangkap. Waduh. Wah, sejak itu lalu bergolak betul. Besar-besaran. Itu...keterlalu. Hahaha...

Interviewer : Kalau suasana mahasiswa sekarang bagaimana, Prof?

Ichlasul Amal : Kalau sekarang itu...ck...tidak ada apa-apa ya. Nggak ada. Ya sepi-sepi itu. Tapi SBY itu belum pernah ke sini.

Interviewer : Belum ya?

Ichlasul Amal : SBY. Belum pernah sehingga nggak ada masalah.

Interviewer : Saya baru sadar. Atau nggak pernah diundang?

Ichlasul Amal : Yaaa, nggak pernah. Sama sekali nggak pernah SBY. Dulu Pak Harto malah pernah. Itu yang menjadi Ketua saya, ya. Lalu mengundang Pak Harto datang itu. Pak Harto datang. Itu memang -- itu saya gak apa, mendapat yang luar biasa. Uh, karena saya sudah kenal baik ya sama mahasiswa dan biasa demo segala. Saya minta: Ini Pak Harto menjadi tamu, supaya jangan demolah. Itu nggak ada demo.

Interviewer : Pendekatannya ini ya...pendekatan...persuasif.

Ichlasul Amal : Ya katakan jangan sebagai tamu kita undang, kalau nanti nganu ya ndak papa, haha.

Interviewer : Ada catatan untuk Pak SBY kenapa nggak ada hubungan...

Ichlasul Amal : Ya memang saya kan selama jadi Rektor ada empat Presiden. Dari Pak Harto, Dari Habibi. Terus Habibi saya mengadakan...apa namanya...permulaan Partai itu. Jadi itu ya panel yang saya undang di sini. Yang datang hampir 80 perwakilan. Padahal lainnya nggak bisa mengundang. Ha itu Universitas bisa datang semua. Uh, lalu, karena Pak Habibi baik sekali sama saya ya, lalu Gus Dur. Gus Dur itu dua kali ke sini itu, waduh. Yang terakhir itu mau masuk kampus, padahal diundang Gus Dur itu, oleh Kehutanan itu katanya mau datang meilihat uh, apa , ada tanaman itu di sini... nggak boleh, nggak bisa masuk.

Interviewer : Oleh mahasiswa?

Ichlasul Amal : Oleh mahasiswa. Itu pintu gerbang itu, ruamai, itu nggak bisa masuk. Eh saya terpaksa ya ngikuti Gus Dur. Tapi nggak pakai mobil anu, pakai mobil Satpam saya ke bandara. Itu ya kan karena Gus Dur nggak melihat itu jadi kadang susah itu ya. Di sini itu dua kali datang. Ada yang namanya ruwatan yang mengadakan itu siapa...ada orang-orang itu Jakarta. Yang ruwatan itu, waduh saya bingung, ndak karu-karuan. Nanti, kalau kamu mau ke kamar mandi siapa yang mengantarkan? Gus Dur nggak melihat. Terus kamar mandinya masih kamar mandi kuno. Yang masih pakai bak itu. Terus bolong gitu gimana? Hahaha...

Interviewer : Presiden lagi ya.

Ichlasul Amal : Ha iya. Waduh. Khusus yang dibawa itu ya Presiden, harus disediakan kesehatan dan macam-macam.

Interviewer : Kadang-kadang terlalu mengiyakan orang, jadi--

Ichlasul Amal : Nah iya! Ya bagaimana ya? Bagaimanapun juga saya yang jadi Rektor saya yang tanggung jawab. Hahaha...

Interviewer : Prof, sekarang mau ini, refleksi terhadap pendidikan -- apa, pengiriman mahasiswa ke Australi itu seperti apa, uh, refleksi Prof, itu apakah secara kritis atau bagaimana?

Ichlasul Amal : Uh, dulu ya, dulu hampir semua diterima. Dulu banyak sekali Australi. Uh, saya pernah jadi tim yang menseleksi itu. Ya, itu banyak sekali. Tapi terakhir itu, diperuntukkan untuk mahasiswa dari Timur.

Interviewer : Ya prioritas.

Ichlasul Amal : Ya. Lalu yang ke dua, yang diprioritaskan itu Sarjana wanita. Lha itu susah itu. Sarjana wanita itu gimana? Hahaha.. Tapi orang sini masih banyak yang ke Australi itu. Masih bisa karena kita--karena biasanya ditanyain waktu saya, --dulu nggak ya-- ditanyain risetnya itu mengenai apa. Lha itu, orang dari sini itu sudah mempunyai hubungan dulu, karena itu ya banyak yang diterima. Karena hubungan itulah.

Interviewer : Kalau dulu nggak ditanya ini ya, apa, mau nulis apa tidak ditanya ya?

Ichlasul Amal : Dulu pertama kali ndak. Mau nulis apa, jaman saya dulu kan nggak ada riset-risetan. Ya kalau sekarang ada justru ya. Ya itu nggak melulu ditanyain. Ya itu, mau nulis apa nanti. Saya dulu juga mau menulis apa. Saya ketemu wakilnya, Barbara, itu dulu wakilnya Herbert Feith dulu, anu mau nulis tentang pemerintahan Australi dan Indonesia. Tapi Barbara bilang, ndak usahlah, satu saja. Akhirnya Indonesia saja. Barbara itu menulisnya tentang Sulawesi. Ya.

Interviewer : Jadi sekarang ada semakin meningkat atau semakin menurun, atau bagaimana menurut Prof?

Ichlasul Amal : Karena di Monash itu sendiri kan ahli Indonesia itu nggak ada.

Interviewer : Sekarang ya.

Ichlasul Amal : Iya. Sudah keluar semua. Ada itu di Flinders. Itu kayak Pak Pratik itu lulusan Flinders. Flinders, lalu Murdoch. Banyak yang lari ke sana. Ya. Jadi sekarang-- sedangkan yang dari Canberra itu banyak yang dari IAIN. Diambil. Dari agama. Sekolah agama. Tapi murid kelas di Singapore, wah ya dia bilang, hahaha, sejarah tentang agama itu. Jadi sekarang ya, ada juga yang ke sana, ini Ketua Jurusan ke Australi, tapi dengan beasiswa dari Dikbud. Bukan beasiswa dari Australi. Kalau beasiswa dari Australi ya hampir tidak ada ya. Dikit sekali.

Interviewer : Jadi sekarang Indonesia sudah lebih baik ya? Dikbud maksudnya.

Ichlasul Amal : Kalau itu kan komputer, uh, komputer dan sebagainya itu kalau ya disini lebih baik itu. Tapi yang mengambil S-3 di sini itu biasanya malas-malasan. Kalau di luar itu karena duduk, itu dia...

Interviewer : Dan Pendidikan sekarang punya duit, punya uang untuk memberangkatkan gitu ya.

Ichlasul Amal : Ya, Dikbud itu, untuk membiayai itu. Siapa saja yang riset di sini, asal sudah ada kaitannya sama sana, dia ke sana. Pakai uang sendiri. Ini disini berapa orang yang pakai uang sendiri. Nah kalau dari itu, ke Australi itu, kayaknya lebih dekat ya, karena itu lebih cukup ya. Kalau ke Amerika itu--

Interviewer : jauh sekali, 25 jam.

Ichlasul Amal : Iyaa. Banyak yang lulusan Perancis. Dari Perancis itu dari perusahaan minyak, dari Topal dari macam-macam.

Interviewer : Maaf, kembali ke sejarah hidup Prof itu lahir dimana, dan ceritanya bagaimana di UGM, gitu.

Ichlasul Amal : Saya lahir di Jember. Tahun '42. Sekarang sudah umurnya 72.

Interviewer : Saya kira Padang Prof.

Ichlasul Amal : Nggak. Istri saya dari Minang. Malah istri saya dari Minang. Uh, saya dulu sebetulnya nggak gitu mau masuk ke Universitas. Saya itu diajak sama teman saya. Mendaftar di sini. Saya mau mendaftar di Universitas yang dapat beasiswa dulu karena lebih anu ya... Kalau saya tuh di sini karena teman saya yang mengajak. Malah teman saya nggak lulus. Hahaha...

Interviewer : Kok bisa HI?

Ichlasul Amal : Karena...Alfian itu ya, itu kan main di tempat saya. Dia di Jakarta itu dia masuk di HI lebih dulu. Di Universitas Nasional. Lalu saya coba lihat-lihat. Yang paling cocok itu HI kayaknya. Ya saya masuk HI.

Interviewer : Jadi tidak ada pilhan dari rumah?

Ichlasul Amal : Ndak ada pikiran dari rumah itu ya...yang waktu itu kan tahun-tahun itu kan sulit sekali. Waktu saya lulus itu, uh '66 sebetulnya, '67 awal ya...itu semuanya tutup. Departemen itu tutup. Nggak terima pegawai.

Interviewer : Jadi orang minat sekolah jadi turun ya?

Ichlasul Amal : Karena dia kan nggak-- ya setelah '65 itu nggak punya uang. Jadi tutup. Departemen Luar Negeri tutup semua. Jadi nggak bisa masuk kan. Ada banyak orang yang kerja jadi wartawan, setelah itu masuk Departemen Luar Negeri. Jadi dengan demikian waktu saya masuk itu, saya jadi dosen itu sebetulnya diminta oleh dosen. Pak Roso itu yang bimbing saya. Itu dari yang diminta itu, dari teman saya ada tiga, tapi ndak mau semua. Cuma saya aja.

Interviewer : Jadi nggak diminatin waktu itu ya jadi dosen?

Ichlasul Amal : Diminta karena waktu itu banyak sekali dosen sini yang terlibat G30S. Dan dipecat itu ada tujuh orang. Ya saya gimana, nggak mau ya mau, walaupun gajinya itu, hahahaha....

Interviewer : Jadi begitu selesai itu langsung membantu di sini?

Ichlasul Amal : Iya, ho-oh.

Interviewer : Anu minta daftar, apa, yang Australi yang tahun '70-an tahun '80-an.

Ichlasul Amal : Ya. Anu apa?

Interviewer : Alumni Australi yang di UGM.

Ichlasul Amal : Yang kini...sekarang?

Interviewer : Ya '70-an, '80-an terutama kalau ada.

Ichlasul Amal : Saya banyak yang tahu itu yang dari Jurusan HI ya. Itu ada Pak Dafri ada. Pak Soegiyono, Pak Muhadi Soegiyono. Lalu dia S-3nya di Jerman.

Interviewer : Dafri siapa?

Ichlasul Amal : Dafri saja. 'F'. Lalu, uh, siapa lagi ya. Pak Pratik jelas. Lalu Pak Erik. Ya itu dari Australi.

Interviewer : Yang Sejarah itu tadi, Pak Joko ya?

Ichlasul Amal : Pak Joko Suryo.

Interviewer : Maaf, masih itu ya, masih hidup ya kan, Pak ya?

Ichlasul Amal : Ya masih. Sudah pensiun. Sudah. Lebih tua dari saya. Dia dulu jadi Dekan, pernah jadi Dekan. Saya ndak tahu dari Jurusan lain. Oh, ada Jurusan lain itu Subuh Harsono. Dia di Flinders. Lalu...siapa lagi ya?

Interviewer : Oke ini dah. Nanti saya cari itu ya.

Ichlasul Amal : Pak Nanang itu di Jepang. Pak Erwan itu di Amsterdam. Ya banyak yang macam-macam. Kalau dulu Amerika semua.

Interviewer : Sekarang sudah mulai--

Ichlasul Amal : Iyaaa.

Interviewer : Mungkin Australia sekarang sudah lebih banyak ya Prof?

Ichlasul Amal : Saya kira lebih banyak ya, lebih dekat dan lebih anu. Ya dari Amerika ada. Uh, ada berapa lulusan itu. Ya masih muda-muda. Tapi Master. Yang PhD itu belum ada dari Amerika. Di Amerika juga kan kekurangan dosen yang ahli Indonesia itu ya nggak ada. Di Australi malah ada ya. Yang muda-muda, yang dosen muda. Kalau yang satu saya, banyak yang sudah meninggal. Jamie McGee, John Legg itu sudah tua. Itu sudah nggak ada lagi.

Interviewer : Kalau aktifitas Prof lebih banyak apa sekarang?

Ichlasul Amal : Saya mengajar dan membimbing S-3. Itu mengajar S-2, S-1. Ya tetap mengajar.

Interviewer : Seminar lebih sering ya? Ke luar negeri?

Ichlasul Amal : Sekarang...kayaknya memang pensiun itu nggak boleh ikut Seminar segala. Nggak diikutsertakan. Nggak bisa ikut itu. Karena sudah pensiun. Kalau di sini itu ya kadang-kadang datang. Tapi yang datang ke sini yang dari Deplu Surabaya ya murid saya. Jadi ya...hahaha...

Interviewer : Udah generasi yang sangat muda ya...

Ichlasul Amal : Iyaa.

Interviewer : Terima kasih waktunya Prof. Kalau anu mungkin nanti diganti. Kalau ini nanti saya tak mencoba menghubungi Gramedia, untuk misalnya peluncuran buku itu supaya--

Ichlasul Amal : Siapa yang menerjemahkan?

Interviewer : Yang menerjemahkan itu saya tidak tahu. Tapi saya pernah ketemu Kepala ini, Editornya. Dia bilang sudah selesai tinggal proses--

Ichlasul Amal : Judulnya apa?

Interviewer : Saya agak lupa. Karena tidak lihat teksnya saya. Atau hanya ketemu--

Ichlasul Amal : Atau...'Herbert' itu langsung namanya...

Interviewer : Biografi itu, biografi intelektual.

*****end*****

